

**EDUKASI FAKTOR RISIKO KECACINGAN DAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI SEKOLAH PESISIR JAMBULA****Liasari Armaiijn<sup>1\*</sup>, Dewi Darmayanti<sup>2</sup>, Rochmat Nurhidayat<sup>3</sup>, Fauziah Auliah Tamsil<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Universitas Khairun

Email Korespodensi: lisarmaijn@yahoo.co.id

Disubmit: 03 Januari 2024

Diterima: 23 Maret 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i5.13630>**ABSTRAK**

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiases/STH*) diperkirakan telah menginfeksi 1,5 milyar orang (24%) dari populasi penduduk dunia. Penularan terjadi akibat kotoran manusia yang mencemari tanah pada daerah dengan sanitasi yang buruk. Anak sekolah dasar merupakan kelompok yang paling berisiko menderita kecacingan karena faktor anak tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah Buang Air Besar (BAB), kebersihan kuku, jajan sembarangan dan perilaku BAB Sembarangan (BABS). Kecacingan dapat mengganggu kecerdasan dan gizi anak sehingga menjadi salah satu penyebab *stunting* atau gangguan pertumbuhan anak. Salah satu upaya pencegahan adalah melalui edukasi tentang faktor-faktor penyebab kecacingan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar. Untuk meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan pada siswa sekolah dasar di pesisir Jambula, sehingga membantu menurunkan angka kesakitan dan mencegah terjadinya kecacingan pada siswa anak sekolah dasar. Dilakukan dengan edukasi dan simulasi PHBS pada 90 orang siswa SDN 65 Jambula. Dari kegiatan pengabdian ini didapatkan 80 anak dengan pengetahuan baik dan 10 anak dengan pengetahuan kurang. Disimpulkan bahwa masih dibutuhkan peningkatan pengetahuan guna mencegah perkembangan kecacingan.

**Kata Kunci:** Kecacingan, Pesisir, Jambula**ABSTRACT**

*Soil Transmitted Helminthiases/STH had been infected 1,5 milion people (24%) of world population. The transmission caused contaminated land by human faeces at poor sanitation areas. Primary school children are the most highly risk population to infected STH because lack washed hand behavior before eating and after defecation, random snacks and open defecation. Helminthiases can decrease the inteligance and nutrision than became causes of stunting. One of the efforts to prevent helminthiases by education about the factors causes helminthiases with clean and healthy behaviour to primary school children. Purpose to increase the knowledge and health degree of children at primary school in the Jambula coastal area, thereby helping to reduce the morbidity and preventing helminthiases at primary school children. Carried out by education and simulation about clean and healthy behaviour to 90 primary school children. 80 primary school children had good knowledge and 10 primary school children*

had poor knowledge. There is still a need for increased knowledge to prevent helminthiases.

**Keywords:** Helminthiases, Coast, Jambula

## 1. PENDAHULUAN

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiases/STH*) adalah salah satu jenis infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Infeksi ini mempengaruhi masyarakat termiskin dan paling kekurangan dengan akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan berasal dari Afrika sub-Sahara, Cina, Amerika Selatan dan Asia. Cacing ditularkan melalui telur yang terdapat dalam kotoran manusia, yang pada saat mencemari tanah di daerah yang sanitasinya buruk. Menurut data dari WHO Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui tinggal di daerah yang terjadi penularan secara intensif, sehingga sangat membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2020).

Cacangan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berjangkit di sebagian besar wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas. Cacing yang ditularkan melalui tanah ditularkan oleh telur yang dikeluarkan melalui kotoran orang yang terinfeksi. Cacing dewasa hidup di usus tempat mereka menghasilkan ribuan telur setiap hari. Di daerah yang sanitasinya kurang memadai, telur-telur ini mencemari tanah. Ini dapat terjadi dalam beberapa cara seperti telur yang menempel pada sayuran dan dapat tertelan jika sayuran tidak dimasak dengan baik, dicuci, atau dikupas dengan hati-hati, telur tertelan dari sumber air yang terkontaminasi, telur tertelan oleh anak-anak yang bermain di tanah yang terkontaminasi dan kemudian memasukkan tangan mereka ke dalam mulut tanpa mencucinya dengan baik dan benar. Selain itu, telur cacing tambang menetas di dalam tanah, melepaskan larva yang matang menjadi bentuk yang dapat menembus kulit secara aktif. Orang yang dapat terinfeksi cacing tambang terutama apabila sering berjalan tanpa menggunakan alas kaki di tanah yang terkontaminasi. Pada penularannya cacing tidak melakukan penularan langsung dari orang ke orang, atau infeksi dari feses yang masih segar, karena telur yang keluar melalui feses membutuhkan waktu setidaknya sekitar 3 minggu untuk matang di tanah sebelum menjadi infeksi (WHO, 2020) (Permenkes RI, 2017).

Golongan anak sekolah dasar merupakan golongan yang paling berisiko terhadap kejadian infeksi kecacingan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan tingginya infeksi kecacingan pada anak usia sekolah dasar antara lain faktor anak, orang tua dan lingkungan. Faktor anak seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah Buang Air Besar (BAB), kebersihan kuku, jajan di sembarang tempat dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing. Sedangkan faktor orang tua adalah rendahnya Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), tidak bisa menjaga anak berperilaku hidup bersih dan sehat, tidak mencuci sayur dan buah yang akan dikonsumsi anak, kepemilikan jamban, lantai rumah kotor, ketersediaan air

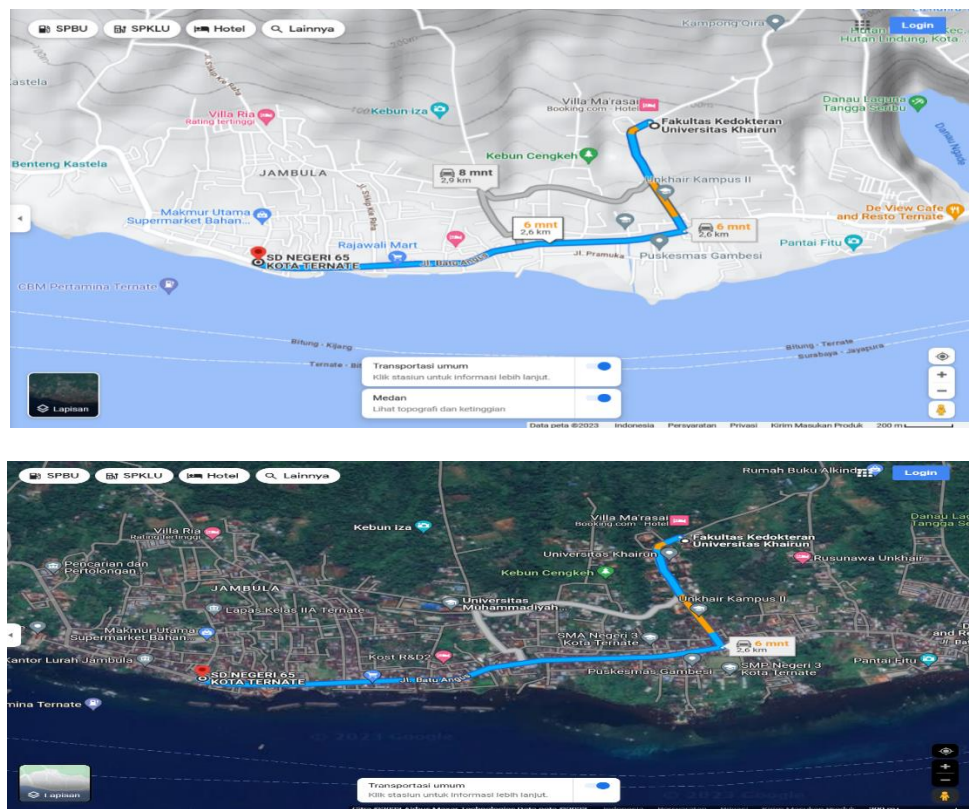
bersih, sosio-ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua. Berdasarkan beberapa penelitian, kejadian kecacingan secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu minum obat cacing, personal hygiene dan sanitasi lingkungan (Lailatusyifa, Sartika and Nuryati, 2022) (Novianty, Syahril Pasaribu and Pasaribu, 2018). Adapun kebiasaan anak usia sekolah seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan anak usia sekolah yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyakit cacing dapat menular diantara murid sekolah dasar yang sering berpegangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing (Lailatusyifa, Sartika and Nuryati, 2022).

Peraturan kementerian kesehatan menyebutkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan pemerintah termasuk dalam hal reduksi cacingan yang terutama tertuju pada kelompok anak balita dan anak usia sekolah melalui promosi kesehatan dengan melibatkan berbagai sektor serta program yang bertujuan untuk meningkatkan PHBS guna memelihara kesehatan meliputi perilaku mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan air bersih, menjaga kebersihan makanan, menggunakan jamban sehat, dan mengkonsumsi obat cacing secara rutin (Permenkes RI, 2017). Namun, data kejadian kecacingan pada Dinas Kesehatan Kota Ternate tidak ditemukan. Data yang tersedia hanyalah data tentang pemberian obat cacing pada siswa SD yang biasanya diintegrasikan dengan kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Selama 3 tahun terakhir, belum semua puskesmas di Kota Ternate juga memberikan obat cacing tersebut. Bahkan datanya menunjukkan tren penurunan. Tahun 2020 hanya 8 dari 11 puskesmas (72%) yang memberikan obat cacing pada siswa SD. Sedangkan tahun 2021 sebanyak 7 puskesmas (63,6%) dan tahun 2022 sebanyak 5 puskesmas (45,5%). Hal ini makin memperkuat bukti bahwa kecacingan merupakan penyakit yang terabaikan. Padahal infeksi kecacingan dapat mengganggu kecerdasan dan gizi anak. Jika anak terkena kecacingan maka tingkat absensi di sekolah meningkat sehingga kecerdasan menurun. Selain itu, kecacingan merupakan salah satu penyebab *stunting* atau gangguan pertumbuhan pada anak. Hal ini disebabkan oleh karena cacing dapat mengganggu penyerapan nutrisi makanan pada usus anak serta menyebabkan anemia. Seekor cacing dapat menghisap darah, karbohidrat dan protein dari tubuh manusia. Cacing gelang menghisap 0,14 gram karbohidrat & 0,035 gram protein, cacing cambuk menghisap 0,005 mL darah, dan cacing tambang menghisap 0,2 mL darah. Sekilas memang angka ini terlihat kecil, tetapi jika sudah dikalkulasikan dengan jumlah penduduk, prevalensi, rata-rata jumlah cacing yang mencapai 6 ekor/orang, dan potensi kerugian akibat kehilangan karbohidrat, protein dan darah akan menjadi sangat besar. Adapun kerugian ekonomi akibat cacing gelang bagi seluruh penduduk Indonesia dalam kehilangan karbohidrat diperkirakan senilai Rp 15,4 milyar/tahun serta kehilangan protein senilai Rp 162,1 milyar/tahun. Kerugian akibat cacing tambang dalam hal kehilangan darah senilai 3.878.490 liter/tahun, serta kerugian akibat cacing cambuk dalam hal kehilangan darah senilai 1.728.640 liter/tahun (Kemenkes RI, 2010).

Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di daerah pesisir Jambula terkait kecacingan serta menurunkan angka kejadian kecacingan.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

SDN 65 Kota Ternate merupakan salah satu SDN yang terletak di Kelurahan Jambula. Pemilihan mitra ini berdasarkan pada data awal penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa SDN 65 memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang masih rendah tentang pencegahan infeksi kecacingan. Selain itu juga sarana prasarana pendukung seperti sumber air yang masih banyak menggunakan sumur serta masih banyak yang tidak memiliki jamban, tempat sampah dan Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) rumah tangga. Mitra siswa siswi SD juga merupakan mitra potensial untuk membantu perubahan PHBS menjadi lebih baik bagi lingkungan dan keluarganya. Selain itu, pencegahan infeksi kecacingan pada anak dapat menurunkan angka kesakitan akibat kecacingan sehingga tingkat absensi di sekolah menurun, kecerdasan anak meningkat dan gizi anak menjadi lebih baik. Adapun pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada kegiatan ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan siswa SDN 65 tentang faktor-faktor penyebab kecacingan dan PHBS?



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian di Sekolah Pesisir Jambula

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### a. Definisi Kecacingan

Kecacingan adalah infeksi cacing usus yang sering disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Novianty, Syahril Pasaribu and Pasaribu, 2018). Lebih 1,5 milyar manusia

di dunia mengalami kecacingan dan banyak ditemukan di kawasan tropis dan subtropis, dimana kejadian tertinggi di Tiongkok, Amerika Latin, sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia (WHO, 2020). Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari beberapa provinsi di Indonesia didapatkan persentase kecacingan secara umum sebesar 40- 60%. Sedangkan jumlah kejadian meningkat hingga 30 - 90% jika prevalensi dihitung pada anak usia sekolah (Rosyidah and Prasetyo, 2018). Rentang usia yang sering mengalami kecacingan yaitu usia 6-12 tahun atau pada jenjang sekolah dasar (SD) karena lebih sering berinteraksi dengan tanah (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2008 dilakukan pemeriksaan tinja di 8 provinsi di Indonesia dimana angka kecacingan yang tertinggi di provinsi Banten 60,7% dan terendah di Provinsi Kalimantan Tengah 5,6% sedangkan Provinsi Aceh berada di urutan kedua yaitu sebesar 59,2% (*Profil pengendalian dan penyehatan lingkungan*, 2019).

b. Faktor Risiko Kecacingan pada Anak

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud pada anak sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajanan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, BAB tidak di WC sehingga feces yang mengandung telur cacing mencemari tanah, serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih (Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, 2019).

c. Dampak Kecacingan

Kecacingan pada anak dapat menyebabkan penurunan tingkat fungsi kognitif karena pengurangan status zat besi, menurunnya status makronutrisi, menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, dan intelegensi anak. Hal ini terjadi dikarenakan zat-zat yang diperlukan anak pada masa pertumbuhan akan diserap oleh cacing. Anak yang sering mengalami kecacingan dalam kurun waktu lama akan mempengaruhi terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2017; WHO, 2020).

d. Pencegahan Kecacingan

Upaya pencegahan kecacingan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan. Upaya kebersihan perorangan dilakukan dengan cara: mencuci tangan pada saat-saat penting yaitu cuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar dengan menggunakan air dan sabun, menggunakan air bersih untuk keperluan makan, minum dan mandi, mengkonsumsi air yang memenuhi syarat untuk diminum, mencuci dan memasak bahan pangan sebelum dimakan, mandi dan membersihkan badan pakai sabun paling sedikit 2 kali sehari, memotong dan membersihkan kuku, memakai alas kaki bila berjalan di tanah, dan memakai sarung tangan bila melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tanah serta menutup makanan dengan tutup saji untuk mencegah debu dan lalat mencemari makanan tersebut (Kemenkes RI, 2017).

Upaya pemerintah dalam rangka pemberantasan kecacingan adalah dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 424 tentang Pedoman Pengendalian Cacingan yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi dan intensitas Penyakit Cacingan sehingga dapat menunjang peningkatan mutu sumber daya manusia, guna mewujudkan

manusia Indonesia yang sehat. Dasar utama untuk pengendalian Cacingan adalah memutuskan mata rantai lingkaran hidup cacing yang dapat dilakukan pada tingkat cacing dalam tubuh manusia, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan budaya. Sasaran program ini diantaranya adalah murid SD dimana kelompok tersebut mudah dijangkau melalui organisasi sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Departemen Kesehatan, 2019).

#### 4. METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

##### a. Tahap Koordinasi

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan awal berupa peninjauan lokasi untuk koordinasi dengan instansi yakni SDN 65 Jambula.

##### b. Tahap Persiapan

Pada tahap ini disusun agenda yang akan dilaksanakan seperti peningkatan pengetahuan melalui edukasi atau penyuluhan dengan menggunakan media promosi kesehatan, seperti *power point* dan leaflet.

##### c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan secara langsung agenda yang dipersiapkan yaitu edukasi dan simulasi tentang PHBS pada siswa SDN 65 Jambula. Pada awal pelaksanaan kegiatan dilakukan *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terhadap faktor risiko kecacingan dan PHBS, serta dilakukan pula *post test* setelah pemberian edukasi untuk mengukur tingkat pemahaman terkait edukasi yang diberikan oleh pemateri.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap, seperti tahap koordinasi, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Rabu, 14 Juni 2023 pukul 09.00- selesai WIT yang dilaksanakan pada siswa SDN 65 Jambula.

Setelah pembukaan telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan edukasi atau penyuluhan mengenai edukasi faktor risiko kecacingan dan PHBS. Beberapa poin yang dibahas dalam penyuluhan ini antara lain, definisi kecacingan, faktor risiko kecacingan, dan upaya pencegahan kecacingan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Dalam kegiatan edukasi ini, peserta juga diberikan *pre test* dan *post test* yang masing-masing tes tersebut bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukannya edukasi mengenai faktor risiko kecacingan dan PHBS. Materi edukasi ini disampaikan oleh dr. Liasari Armajin, M. Kes serta dibantu oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun.

##### b. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran hasil kegiatan edukasi dilakukan dengan pertanyaan *pre* dan *post test*. Sebanyak 39 orang siswa SD mengisi *pre* dan *post test* dengan hasil sebagai berikut:

- 1) *Pre test*: nilai 100 sebanyak 30 orang dan nilai 50-90 sebanyak 9 orang
- 2) *Post test*: nilai 100 sebanyak 31 orang dan nilai 50-90 sebanyak 8 orang

Berdasarkan perbandingan hasil *pre test* dan *post test* 39 siswa SD didapatkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan angka 100 dari 30 siswa (*pre test*) menjadi 31 siswa (*post test*). Hasil ini menggambarkan adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pemahaman/pengetahuan siswa SD terhadap faktor risiko kecacingan dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

### c. Pembahasan

Pengukuran pengetahuan siswa melalui *pre test* dan *post test* tentang materi edukasi terkait faktor risiko dan pola hidup bersih dan sehat menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 100. Hal ini menggambarkan bahwa edukasi yang dilakukan memberikan pengaruh positif yang dapat menambah pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Green pada faktor *predisposing* bahwa edukasi yang ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Pertanyaan yang awalnya tidak dapat dijawab oleh responden, setelah diberi edukasi ternyata responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dengan adanya peningkatan pengetahuan menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan sudah baik. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu manfaat perilaku tersebut bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitar (Presska *et al.*, 2012).

Pengetahuan yang berasal dari proses membaca yang dapat masuk dalam otak manusia sebesar 10 % dari yang dibaca, 20 % dari yang dilihat, 30 % dari yang didengar dan dari yang dilihat, serta 50% dari yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, bila seseorang diberi pengetahuan dengan panduan media yang tepat sesuai dengan usia dan pola pikirnya maka, dapat menggugah minat dan memusatkan perhatian pada obyek yang penting. Pada akhirnya dapat dengan cepat memahami pengetahuan yang didapatnya (Budioro, 2007).

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, edukasi yang dilakukan kepada siswa akan mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa terhadap sesuatu (dalam hal ini faktor risiko kecacingan dan pola hidup bersih dan sehat) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam upaya pencegahan kecacingan. Upaya pencegahan kecacingan ini juga didukung oleh adanya data peningkatan infeksi cacing pada anak-anak di Indonesia sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan edukasi/penyuluhan ini dapat memberikan dampak positif dalam penurunan angka kesakitan akibat infeksi cacing (Kemenkes RI, 2020). Hasil pengamatan ini juga sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Shelviana, dkk (2023) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan edukasi dalam menjawab soal *post test* (Agustin *et al.*, 2023). Hasil yang sama dikemukakan oleh Syamsuar, dkk (2023) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan edukasi/penyuluhan (Manyullei *et al.*, 2023).

Teori yang mendukung hasil pengamatan ini mengemukakan bahwa pengetahuan anak juga menjadi faktor yang berperan terhadap *personal hygiene*. Pengetahuan yang baik tentang kecacingan akan menciptakan tindakan dan perilaku dalam pencegahan kecacingan. *Personal hygiene*

dan penularan kecacingan sangat erat kaitannya. Kondisi *personal hygiene* yang dapat mempengaruhi terjadinya kecacingan, meliputi kebiasaan penggunaan alas kaki, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta buang air besar (Rahma, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainun Rahma, dkk (2020) dikemukakan bahwa faktor risiko lain yang berpengaruh terhadap kecacingan pada anak adalah tingkat pendidikan ibu (Rahma, 2020).

Prevalensi kecacingan di Indonesia dipengaruhi oleh iklim tropis yang menjadi lingkungan perkembangan penyakit endemik, termasuk kecacingan. Indonesia memiliki berbagai faktor resiko terjadinya kecacingan seperti kurangnya perilaku hidup bersih dalam menjaga lingkungan, pengetahuan yang kurang, dan rendahnya sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang (M, RD and R, 2014; Elfred, Arwati and Suwarno, 2016). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan kecacingan dengan melakukan edukasi kepada siswa memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan.

Berdasarkan, hasil dan pembahasan di atas didapatkan bahwa pengetahuan siswa terhadap faktor risiko kecacingan meningkat setelah dilakukan edukasi. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut akan berdampak terhadap pola hidup siswa dan dapat menurunkan angka kejadian kecacingan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *pre* dan *post* edukasi, terdapat peningkatan pengetahuan dari siswa SD sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disarankan untuk mengadakan lebih banyak edukasi dan pemeriksaan kecacingan lebih lanjut dan berkala dalam membantu mencegah perkembangan penyakit kecacingan pada masyarakat di daerah pesisir Kastela.



## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S.K. *Et Al.* (2023) 'Penyuluhan Bahaya Cacingan Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat Dan Berprestasi', *Jurnal Pengabdian Undikma*, 4(1), P. 257. Available At: <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5743>.
- Budioro (2007) *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat Edisi 2*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Elfred, Arwati, H. And Suwarno (2016) 'Gambaran Basofil, Tnf-A, Dan Il-9 Pada Petani Terinfeksi Sth Di Kabupaten Kediri', *J Biosains Pascasarjana*, 18, Pp. 1-13.
- Kemendes, R. (2020) *Profil Kesehatan Indonesia, It Information Technology*. Available At: <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>.
- Kemendes Ri (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan'. Indonesia.
- 'Keputusan Menteri Kesehatan No 424/Menkes/Sk/Vi/2006 Tentang Pedoman Pengendalian Cacingan' (2019). Indonesia.
- Lailatusyifa, N., Sartika, R.A.D. And Nuryati, T. (2022) 'Determinan Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sd', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), Pp. 57-67. Available At: <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>.
- M, T., Rd, I. And R, D. (2014) 'Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Sehat Mengenai Infeksi Kecacingan Pada Sdn Kanangasari', *Pros Pendidik Dr*, 350, P. 7.
- Manyullei, S. *Et Al.* (2023) 'Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone Di Kabupaten Takalar', *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), Pp. 404-409. Available At: <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.413>.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 65:2004-6* (2017) *Kemendes Ri*.
- Novianty, S., Syahril Pasaribu, H. And Pasaribu, A.P. (2018) 'Faktor Risiko Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah', *Indonesian Medical Association*, 68(2), P. 86.
- Permenkes Ri (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan'. Indonesia.
- Presska, C. *Et Al.* (2012) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah An Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), Pp. 184-190. Available At: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/5563>.
- Rahma, N.A. (2020) 'Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), Pp. 29-33.
- Rosyidah And Prasetyo (2018) 'Prevalensi Infeksi Cacing Usus Pada Anak Di Kampung Pasar Keputran Utara Surabaya', *Journal Of Vocational Health Studies*, 1, Pp. 97-101.
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D.W. (2019) 'Pengetahuan Tentang Cacingandan Upaya Pencegahan Kecacingan', *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), Pp. 96-104.
- Who (2020) *Soil transmitted Helminth Infections*. Available At: <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.